**RESILIENSI PADA WIRAUSAHAWAN MINANGKABAU SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 DI SUNGAI LILIN**

1 Rhanika, 2Dwi Despiana

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

1rhanika.nadirha@gmail.com, 2dwidespiana\_uin@radenfatah.ac.id

***ABSTRACT***

*This study aims to find out how resilience is in Minangkabau entrepreneurs during the Covid-19 pandemic and the factors that affect resilience. This research uses descriptive qualitative research with data collection methods using observation, interviews, and documentation. The subject selection technique used purposive sampling. The subjects of this research are three Minangkabau entrepreneurs who are entrepreneurs in food and beverage cake shops, sweet shops, and machine shops, who have been entrepreneurs for about 10-24 years in Sungai Lilin. Based on the research findings, it can be concluded that the three subjects have the same and good resilience abilities during the Covid-19 pandemic, are able to generate positive emotions, make new innovations, be patient, pray in self-control in difficult situations, have targets that can be controlled. well, have confidence in running a business, be able to overcome problems, establish good relationships with family and the surrounding environment, and can feel positive, such as being grateful and taking lessons when experiencing difficulties during the Covid-19 pandemic. In addition, there is a form of external support, strength from within the individual, and the individual's ability to solve problems.*

*Keywords: Pandemic Covid-19, Entrepreneurs, Minangkabau, Resilience*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Resiliensi Pada Wirausahawan Minangkabau Selama Masa Pandemi Covid-19 dan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemilihan subjek menggunakan *purposive* sampling. Subjek penelitian ini adalah tiga orang wirausahawan Minangkabau yang berwirausaha toko kue *food and beverage*, toko manisan, dan toko mesin, yang sudah berwirausaha sekitar 10-24 tahun di Sungai Lilin. Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek memiliki kemampuan resiliensi yang sama dan baik selama masa pandemi Covid-19, mampu memunculkan emosi positif, melakukan inovasi-inovasi baru, bersabar, berdoa dalam mengendalikan diri pada situasi sulit, mempunyai target yang dapat di kendalikan dengan baik, memiliki keyakinan dalam menjalankan usaha, mampu mengatasi masalah, menjalin hubungan baik dengan keluarga dan lingkungan sekitar, serta merasa positif, seperti bersyukur dan mengambil hikmah saat mengalami kesulitan selama masa pandemi Covid-19. Selain ituadanya bentuk dukungan dari luar, kekuatan dari dalam individu dan kemampuan individu menyelesaikan masalah.

Kata Kunci: Pandemi Covid-19, Wirausahawan, Minangkabau, Resiliensi, Faktor-faktor Resiliensi

**PENDAHULUAN**

Pandemi Covid–19sudah setahun lebih menyerang dunia termasuk Indonesia. Pandemi Covid–19merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh jenis *Corona Virus* yang ditemukan di Wuhan, Tiongkok pada bulan Desember 2019. Resiko penyebaran virus dapat menyebar dengan cepat hal ini menjadikan pemerintah membuat kebijakan–kebijakan untuk mengurangi penyebaran virus tersebut (WHO, 2020). Hal ini tidak hanya berpengaruh pada kesehatan saja tetapi juga berpengaruh pada semua sector kehidupan masyarakat, salah satunya dari sektor Ekonomi Nasional. Berbagai kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk mencegah penyebaran virus tersebut diantaranya menutup tempat wisata, taman bermain, tempat ibadah, *work from home, school from home,* dan melarang masyarakat untuk berkumpul atau berkegiatan sosial, serta menutup tempat-tempat yang dapat menimbulkan keramaian. Kemudian pemerintah juga menerapkan kebijakan PSBB (pembatasan sosial berskala besar) dan PPKM (pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat) yang sudah beberapa bulan ini di terapkan. Di lansir dari BBC News, dana IMF memprediksi output ekonomi dunia tahun ini akan menyusut hingga 5%-2% selama dua tahun kedepan (BBC, 2020). Kondisi ini juga didukung oleh pernyataan menteri Keuangan RI Sri Mulyani, pada kuarta III 2020 ekonomi Indonesia di titik 0 atau bahkan -2 (Basri, 2020). Pandemi ini memberi pengalaman tersendiri bagi setiap individu salah satunya bagi wirausahawan Minang di Indonesia.

Minangkabau merupakan salah satu *nagari* (desa) yang wilayahnya terletak di kecamatan Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Nama Minangkabau berasal dari kata minang “menang” dan kabau “kerbau” yaitu pertarungan antara kerajaan Majapahit dan Kerajaan Pagaruyuang menggunakan kerbau yang kemudian di menangkan oleh kerajaan Pagaruyuang. Jadi, sejak saat itu dinamakan *Nagari* Minangkabau (Wikipedia, 2020). Alam Minangkabau adalah kawasan yang meliputi empat provinsi di Indonesia, yaitu provinsi Sumatera Barat, Jambi, Riau, Kepulauan Riau dan Negeri Sembilan di Malaysia (Salim, 2017). Masyarakat biasa menyebut orang Minangkabau dengan sebutan orang Padang, hal ini merujuk pada provinsi Sumatera Barat, yaitu Padang atau lebih sering di panggil *urang awak*. Orang Minangkabau tersebar di seluruh wilayah Indonesia, masyarakat Indonesia mengenal Suku Minang dengan ciri khasnya yaitu “berwirausaha dan merantau”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dr. A. Maude (Salim, 2017) sarjana lulusan Flinders University Australia pada tahun 1976 di Sumatera Barat menyimpulkan berbagai faktor motivasi orang Minang yang merantau. Faktor-faktor tersebut meliputi Ekonomi (61,1%), mencari pengalaman baru (13,9%), tradisi (5,4%), ketidakpuasan hidup di desa (4,2%), dan lain-lain (10,11%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian orang Minang yang merantau dan mulai berwirausaha di tempat perantauan salah satunya dikarenakan faktor ekonomi yang tidak bisa terpenuhi di kampung halaman.

Minangkabau merupakan daerah yang banyak menghasilkan wirausahawan kreatif dan inovatif mulai dari skala kecil hingga berskala besar, hal ini sudah melekat dalam diri setiap orang Minang. Ada banyak pemuda-pemudi Minangkabau yang merantau dan mengadu nasib di kota orang bahkan di negeri orang, berikut diantaranya wirausahawan Minangkabau yang sukses yaitu Ferry Unardi selaku *CEO* atau *founder* aplikasi Traveloka.com, M. Alfatih selaku *founder* Kitabisa.com, dan Iman Usman selaku *CEO* aplikasi Ruang Guru, dan masih banyak lagi, hal ini membuktikan bahwa wirausahawan Minang bisa bertumbuh dan berkembang di perantauan (kinciakia.com, 2018). Hampir tidak ada pelosok negeri yang tidak ditempati oleh wirausahawan Minangkabau, berbagai usaha yang dijalankan oleh wirausahawan Minang seperti menjual pakaian, membuka toko mesin, toko kue, toko sembako, rumah makan Padang, dan lain-lain. Dapat pula kita jumpai orang Minang yang berjualan seperti di Pusat Grosir Tanah Abang Jakarta, Pasar 16 Ilir Palembang, dan termasuk salah satunya di Pasar Sungai Lilin Musi Banyuasin, sepanjang pasar hampir seluruhnya ditempati oleh orang Minangkabau. Meskipun mereka menjual produk yang sama hal tersebut tidak menjadikannya bermusuhan, bahkan mereka saling membantu bila produk yang mereka jual di toko tidak ada bisa mengambil ke toko lainnya. Hal di atas menjadi alasan penulis memilih wirausahawan Minangkabau, selain itu juga dikarenakan orang Minangkabau terkenal dengan berwirausaha dan di Sungai Lilin sendiri 50% warga Minangkabau menjadi wirausahawan berdasarkan observasi dan wawancara yang saya lakukan di lapangan.

Menurut Schumpeter (Muchson, 2017) wirausahawan merupakan individu yang membuat kombinasi–kombinasi baru, yang memiliki kemampuan melihat dan mengevaluasi peluang bisnis, memperoleh sumber daya yang diperlukan dan berinisiatif untuk mengambil keunggulan dan tindakan yang tepat untuk menjamin kesuksesan. Sekretaris Kementrian Koperasi dan UKM Arif Hakim menyatakan rasio kewirausahaan Indonesia saat ini 3,47% yang berarti masih rendah. Berdasarkan data Global Entrepreneurship Index 2019, Indonesia masuk peringkat 74 dari 137 negara setara seperti negara berkembang di Asia Tenggara, Vietnam (Ismoyo, 2021). Adapun enam sifat-sifat yang harus dimiliki wirausahawan menurut Marbun (Alma, 2019), yaitu percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, berani mengambil resiko, memiliki jiwa kepemimpinan, keorisinilan dan berorientasi ke masa depan.

Setiap wirausahawan Minangkabau memiliki karakter yang berbeda-beda dalam menjalankan usahanya. Banyak wirausahawan Minangkabau yang sukses di perantauan dengan ketekunannya dalam berusaha, tetapi tidak semua wirausahawan Minangkabau sukses, masih banyak wirausahawan Minangkabau yang belum sukses dan tidak mampu bertahan di masa-masa sulitnya sehingga ia lebih memilih untuk mempertahankan usaha yang ada, tidak ingin mengembangkannya lagi karena modal yang tidak kembali atau tidak punya modal, selain itu takut mengambil resiko bersaing dengan wirausahawan lainnya. Dalam menjalankan usaha sukses dan gagal pasti akan di hadapi oleh setiap wirausahawan, baik yang sudah lama memulai bisnis atau yang baru merintis. Seorang Wirausahawan pada dasarnya tidak hanya harus memiliki modal dan keahlian saja, tetapi untuk menjadi seorang wirausahawan yang sukses diperlukan kemampuan untuk bertahan dalam kondisi sukar dan mampu mengatasi berbagai masalah yang terjadi dalam menjalankan usaha tersebut. Dalam hal ini seorang wirausahawan membutuhkan modal psikologis yang disebut dengan resiliensi, kemampuan bertahan yang baik terutama di masa pandemi Covid-19 yang sedang terjadi sekarang.

Reivich dan Shatte (2002), mengemukakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki individu dalam mengatasi dan menyesuaikan diri terhadap kejadian yang sulit atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Sejalan dengan pendapat di atas menurut menurut Luthans, dkk (2007) Resiliensi adalah individu yang sedang dalam menghadapi masalah dan kesulitan dapat menyeimbangkan dan bangkit kembali untuk mencapai kesuksesan. Resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan tidak menyerah atas masalah atau kejadian buruk dan dapat melihat dari sisi positif dari apa yang terjadi untuk dapat bangkit kembali (Heriyanto, 2020). Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu dalam menghadapi tantangan dan menyesuaikan diri secara positif terhadap masalah dan kondisi sulit sehingga dapat membantu individu melewati keadaan tersebut secara positif.

Aspek-aspek Resiliensi menurut Reivich and Shatte (Ardani, 2020), yaitu:

1. Regulasi emosi

 Kemampuan mengendalikan diri untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan seperti marah, cemas, sedih atau kesal. Seseorang yang mempunyai kemampuan mengatur emosi dapat mengambil pemecahan masalah dengan tepat. Tidak semua emosi harus dikontrol ataupun ditahan, karena mengekspresikan emosi dengan tepat baik itu positif maupun negative adalah hal yang baik dan sehat, serta dapat mengurangi stress yang sedang dialami.

1. Pengendalian impuls

Kemampuan yang dimiliki individu dalam mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, dan tekanan yang muncul dari dalam diri individu. Individu yang mempunyai kemampuan pengendalian impuls yang rendah, akan cepat mengalami perubahan emosi yang dapat mengendalikan pikiran dan perilaku. Sebaliknya individu yang mempunyai pengendalian impuls yang tinggi dapat memberikan respon yang tepat untuk setiap permasalahan yang datang.

1. Optimis

Seseorang yang memiliki harapan terhadap masa depan dengan berani. Seseorang tersebut mempunyai optimis yang baik akan melihat setiap permasalahan dari sudut pandang yang positif dan dapat melewati masalah-masalah sulit yang akan terjadi di masa depan.

1. *Causal analysis*

Kemampuan individu mengidentifikasi secara akurat penyebab dari masalah yang dihadapi. Jika individu dapat mengidentifikasi penyebab masalah secara akurat individu tersebut tidak akan membuat kesalahan yang sama dimasa yang akan datang.

1. Empati

Individu yang dapat merasakan kondisi psikologis dan emosional orang lain. Empati menunjukkan kualitas kemampuan individu dalam hubungannya dengan lingkungan sosial. Adanya kemampuan yang dapat memahami tanda-tanda kondisi emosi dan psikologis orang lain.

1. *Self efficacy*

Keyakinan individu terhadap diri sendiri dalam memecahkan sebuah masalah yang di alami secara efektif dan keyakinan pada diri sendiri mampu mencapai kesuksesan. Individu dengan *Self efficacy* yang baik membantu individu tersebut untuk selalu berusaha dalam situasi sulit dan meyakini diri sendiri untuk berhasil, serta akan mudah untuk menghadapi tantangan.

1. *Reaching out*

Kemampuan individu mencapai aspek positif dan nilai-nilai dalam kehidupan setelah mengalami kesulitan. Individu tersebut akan lebih mudah menangani permasalahan yang terjadi dan berperan untuk meningkatkan kemampuan interpersonal serta mengendalikan emosi.

Selain itu faktor-faktor Resiliensi menurut Grotberg (2003) terbagi menjadi 3, diantaranya sebagai berikut:

1. *I Have* (dukungan dari luar)

I have adalah bentuk dukungan dari luar untuk meningkatkan resiliensi melalui keluarga atau teman yang dapat dipercaya dan menyayangi individu tersebut. Terkadang seseorang membutuhkan dukungan lainnya yang bukan berasal dari keluarga, seseorang membutuhkan support dan cinta dari orang lain yang dianggap dapat memberikan cinta yang berbeda dari keluarga.

1. *I Am* (kekuatan dari dalam diri)

I am merupakan kekuatan dari dalam individu yang berasal dari dirinya sendiri yang akan berkembang, seperti kualitas diri yang meliputi kepercayaan diri, kemampuan personal, optimis, dicintai lingkungan, keinginan untuk meraih prestasi di masa yang akan datang, memiliki simpati dan empati yang baik, dll.

1. *I Can* (kemampuan menyelesaikan masalah)

Individu mampu menemukan ide-ide baru, menyelesaikan tugas dan masalah, dapat menyampaikan pemikiran dan perasaan dalam berkomunikasi dengan orang lain, dapat mengendalikan tindakan, dan tidak malu untuk meminta pertolongan.

Pandemi Covid-19juga membawa pengaruh yang signifikan membuat para wirausahawan khawatir terhadap kondisi perekonomian yang berbeda dari sebelum terjadi pandemi. Tidak hanya berkaitan dengan penghasilan, mereka juga harus bekerja lebih keras dari biasanya agar mendapat penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja. Di lansir dari Kompas(Fauzia, 2021)**,** berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) sebesar 2,56 juta pengangguran karena Covid–19. Adanya pembatasan sosial tersebut banyak wirausahawan yang menutup usahanya karena kebijakan-kebijakan dari pemerintah sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari–hari, omset penjualan menurun, tidak ada pemasukan, bahkan menutup usahanya. Sementara itu kebutuhan pada masa pandemi Covid-19 terus meningkat dan tidak memiliki penghasilan lain selain dari hasil usaha tersebut. Di lansir dari BEMF MIPA UNEJ (Beraksi, 2021) dampak PSBB dalam proses produksi, distribusi dan kegiatan operasional lainnya mengganggu kinerja perekonomian, pada Triwulan II adalah puncak dari semua kemerosotan ekonomi karena hampir seluruh sector usaha ditutup dan mengurangi aktivitasnya yang berdampak pada pendapatan menurun.

Penulis juga melakukan studi pendahuluan dengan mewawancarai tiga orang wirausahawan Minangkabau di Sungai Lilin. Berikut hasil wawancara bersama wirausahawan Minangkabau di Sungai Lilin:

Wawancara pertama dengan subjek YI pada tanggal 13 Agustus 2021, pukul 14.30 WIB, di toko subjek. YI mengatakan bahwa Covid ini sangat membawa pengaruh, konsumen tidak bisa makan di tempat dan waktunya di batasin karena takut ada yang membawa virus. Jadi, selama Covid-19 ini sebagai wirausahawan harus selalu cari ide baru agar usaha ini tetap laris dan menghasilkan uang agar bisa bertahan di tengah pandemi Covid-19, serta saling menjaga satu sama lain dengan tetap mematuhi prokes.

Selanjutnya hasil wawancara bersama subjek kedua yaitu subjek E, pada tanggal 15 Agustus 2021, pukul 10.30 WIB, di toko subjek. E mengatakan bahwa beralih usaha sembako ini sejak pandemi, sebelumnya membuka usaha pakaian tetapi sekarang sudah beralih menjadi usaha sembako, dikarenakan pandemi dan banyak yang menjual online. Subjek juga tidak bisa menggunakan media online untuk memperkenalkan usahanya. Selama Covid-19 juga penjualan sepi walaupun sudah beralih usaha, tetapi masih ada pemasukan yang sedikit sehingga keuangan dirumah diatur agar seimbang.

Selanjutnya hasil wawancara bersama subjek ketiga yaitu AM, pada tanggal 14 Agustus 2021, pukul 10.30 WIB, di toko subjek. AM mengatakan, selama pandemi perekonomian subjek tidak stabil dikarenakan penurunan omset dan sepi konsumen sehingga subjek sulit untuk membayar hutang sales dan bank. Karena keadaan sekarang sulit pendapatan sekarang hanya bisa untuk makanan sehari–hari yang dilakukan subjek adalah doa dan ikhtiar, setelah berusaha yang terbaik untuk usahanya.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa wirausahawan Minangkabau sedang mengalami penurunan omset penjualan terutama di karenakan Covid-19 dan tetap bertahan menjalankan usaha tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan selalu berdoa dan berikhtiar. Sedangkan wirausahawan Minang lainnya selalu mencari ide baru untuk tetap mendapat penghasilan dan mengalami perubahan usaha, yang sebelumnya usaha pakaian kini berjualan sembako karena keterbatasan teknologi, jadi beralih ke sembako untuk bertahan hidup di tengah pandemi.

Penulis juga melakukan studi pendahuluan yaitu observasi, pada tanggal 13-15 Agustus 2021, di toko subjek, pada pukul 10.30 dan 14.30 WIB. Hasil observasi dilapangan menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 membuat wirausahawan Minangkabau harus mengubah strategi penjualan untuk meminimalisir penurunan pendapatan yang telah mengubah perilaku konsumen dan produsen dengan menjaga jarak untuk mengurangi penyebaran virus. Selain itu kurangnya sumber daya manusia wirausahawan Minangkabau yang masih belum maksimal dalam memanfaatkan tekonologi yang ada, sehingga masih menjual produk dengan cara tradisional yaitu bertemunya penjual dan pembeli secara langsung, sedangkan sekarang masyarakat dituntut untuk menjaga jarak satu sama lain. Terlebih lagi bagi wirausahawan Minangkabau yang tidak ingin atau tidak memanfaatkan teknologi yang ada hanya pasrah dengan keadaan, toko menjadi sepi, produk sedikit terjual, produk banyak yang kosong, pendapatan menurun yang berakibat sulit untuk membayar cicilan sales produk atau hutang-hutang pinjaman seperti dari bank. Disinilah tantangannya wirausahawan Minang harus mampu beradaptasi dan memiliki kemampuan bertahan yang baik dengan kondisi berbeda dari kondisi normal sebelumnya, kita dituntut secara tidak langsung untuk hidup berdampingan dengan Covid-19 yang durasinya tidak menentu.

Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk melihat gambaran resiliensi pada wirausahawan Minangkabau selama masa Pandemi Covid-19 di Sungai Lilin dan untuk mengetahui faktor-faktor Resiliensi pada wirausahawan Minangkabau selama masa Pandemi Covid-19 di Sungai Lilin.

**METODE PENELITIAN**

 Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, dan lainnya secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

 Sedangkan menurut Creswell (Herdiansyah, 2011) pendekatan deskriptif yaitu suatu proses penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks yang mengemukakan, melaporkan pandanan terperinci dari sumber informasi dan dilakukan dalam setting ilmiah tanpa adanya intervensi dari peneliti. Pendekatan deskriptif ini mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan fakta, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi alamiah (Moleong, 2014).

Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil observasi dan wawancara subjek penelitian dengan menggunakan alat ukur pengambilan data langsung pada subjek sebagai informasi yang di cari. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh melalui karyawan atau kerabat terdekat, dan studi kepustakaan (literature, hasil penelitian, dokumentasi, dan lainnya). Dalam penelitian ini, subjek dipilih secara purposive sampling dimana pemilihan subjek menggunakan pertimbangan tertentu.

Kriteria subjek penelitian ini yaitu:

1. Wanita dan laki-laki dewasa yang berusia antara 32-55 tahun.
2. Tinggal di Sungai Lilin.
3. Telah menjadi wirausahawan kisaran 10-24 tahun lebih.
4. Bersedia menjadi subjek penelitian.

Lokasi penelitian dilakukan di Pasar Sungai Lilin, Kecamatan Sungai Lilin, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Waktu penelitian selam satu bulan dari tanggal 06 November 2021-02 Desember 2021. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

**Observasi**

 Menurut Cartwright dan Cartwright (Herdiansyah, 2020), observasi yaitu sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu. Observasi merupakan kegiatan mencari data untuk memberikan suatu kesimpulan. Tujuan dari observasi ini adalah mendeskripsikan lingkungan yang sedang diamati, aktivitas-aktivitas yang sedang berlangsung, individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut, aktivitas dari perilaku yang dimunculkan serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat. Untuk memudahkan observasi peneliti menggunakan jenis observasi non-partisipan. Observasi non-partisipan adalah observer tidak terlibat langsung dalam kehidupan observee dan observer tidak terlibat dalam situasi yang sedang diamati (Ni'matuzahroh & Prasetyaningrum, 2018).

**Wawancara**

 Menurut Moloeng (2005), wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu interviewer (pewawancara) yang bertanya dan dan interviewee (terwawancara) yang memberikan jawaban dari pertanyaan tersebut. Selain itu, wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (Poerwandari, 2013). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu semi- terstruktur (Sugiyono, 2020). Wawancara semi-terstruktur adalah kategori wawancara mendalam yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Pelaksanaanya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur, menggabungkan antara wawancara struktur (berpedoman) dengan pertanyaan yang tidak menggunakan pedoman.

**Dokumentasi**

 Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu, bisa berbentuk gambar (berupa foto, sketsa, video), tulisan (berupa sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan dan catatan harian), ataupun karya-karya monumental dari seseorang (berupa karya seni yang berbentuk gambar, patung, film, dll). Hasil observasi dan wawancara akan lebih kredibel apabila didukung oleh sejarah pribadi kehidupan masa kecil, sekolah, tempat kerja, masyarakat dan autobiografi dan didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang sudah ada (Sugiyono, 2020).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

 Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resiliensi pada wirausahawan Minang selama masa pandemi Covid-19 dan memahami faktor-faktor apa saja dari resiliensi, pada subjek YI, E, dan AM.

 Berdasarkan hasil temuan penelitian yang membahas tentang resiliensi wirausahawan Minang selama masa pandemi Covid-19. Pada tema pertama, yakni berkaitan dengan latar belakang subjek. Subjek YI berusia 32 tahun, berasal dari Padang, Sumatera Barat, merupakan seorang wirausahawan perempuan sejak 2011 yang berwirausaha *food and beverage* dan usaha pakaian, madu dan vitamin yang dijual secara online maupun langsung. Subjek E, laki-laki dewasa, yang berusia 48 tahun, berasal dari Padang, Sumatera Barat. Subjek memiliki usaha manisan, yang sebelumnya berwirausaha pakaian. Selanjutnya subjek ketiga bapak AM, usia 52 tahun, yang berasal dari Sulit Air, Solok, Sumatera Barat. Subjek sudah lama menjadi wirausahawan sejak tahun 1997 dan sudah beberapa kali beralih jenis usaha, hingga yang saat ini subjek jalankan adalah usaha mesin.

 Pada tema kedua, mengungkapkan dampak Covid-19 bagi usaha subjek. Setiap subjek merasakan dampak yang sama ketika pandemi Covid-19 menyerang usahanya, yaitu penurunan omset secara drastis, tidak ada konsumen berbelanja, barang-barang tidak laku meskipun yang dijual adalah kebutuhan pokok, seperti usaha subjek YI dan E. Selain hal serupa yang dialami subjek AM, pandemi Covid-19 membawa pengaruh pada cicilan bank, yang harus di bayar meskipun saat tidak ada uang selama pandemi Covid-19. Subjek YI, E dan AM tidak terpikir untuk menutup usahanya meskipun sedang pandemi Covid-19. Menurut hasil survey Katadata Insight Center (Bahtiar, 2021), yang dilakukan pada 206 pelaku UMKM di Jabodetabek menunjukkan banyak UMKM sebesar 82,9% merasakan dampak negative dari pandemi dan hanya 5,9% yang mengalami pertumbuhan positif. Pandemi ini menyebabkan 63,9% dari UMKM terdampak mengalami penurunan omset, sebesar 3,8% mengalami peningkatan omset. Sedangkan hasil survey dari lembaga seperti BPS, Bappenas dan World Bank (Bahtiar, 2021), membuktikan bahwa mayoritas UMKM kesulitan melunasi pinjaman dan membayar tagihan listrik, gas dan gaji karyawan.

 Tema ketiga ini membahas tentang perasaan yang dirasakan subjek saat pandemi Covid-19. Setiap subjek memiliki perasaan yang berbeda-beda dalam merespon pandemi, ketiga subjek menunjukkan respon emosi positif. Emosi positif. Ketiga subjek tersebut menunjukkan hal yang sama dalam merasakan pandemi Covid-19, yaitu tetap berusaha, selalu bedoa, bersabar dan pasrah, serta tidak meninggalkan sholat lima waktu. Hal tersebut sejalan dengan kemampuan regulasi emosi untuk tetap tenang dalam kondisi yang menekan seperti marah, cemas, sedih ataupun kesal hal ini disebut regulasi emosi, salah satu aspek dari resiliensi. Sebagaimana yang dikatakan Reivich dan Shatte (Ardani, 2020), Seseorang yang dapat melakukan regulasi emosi yaitu keterampilan tenang dan fokus adalah seseorang yang mampu mengatur kedua keterampilan itu bisa meredakan emosi yang ada, memfokuskan pikiran-pikiran menggusarkan dan meminimalisir stress yang seseorang alami.

 Tema selanjutnya, yaitu tema keempat mengungkapkan tentang strategi subjek dalam mengendalikan diri di tengah pandemi Covid-19. Setiap subjek memiliki cara tersendiri untuk mengendalikan dirinya di tengah pandemi Covid-19. Seperti subjek YI dengan cara mengatur ketakutan-ketakutan yang dihadapi diubah menjadi hal positif, melakukan inovasi-inovasi baru untuk meningkatkan usahanya. Sejalan dengan yang di jelaskan oleh Cannor dan Davidson (2003), related control and factor adalah adanya control yang baik terhadap diri sendiri dapat mendapat dukungan sosial dari lingkungan saat terjadi masalah, indikator ini adalah mengontrol dan mengendalikan diri. Pengendalian impuls menurut Reivich dan Shatte (Ardani, 2020), dalam hal ini adalah pengendalian terhadap tekanan yang muncul dari dalam individu. Individu yang baik dapat mengendalikan pikiran dan perilaku mereka dalam menghadapi permasalahan yang datang. Ketiga subjek memiliki pengendalian diri yang baik, karena mereka mengendalikannya dengan cara melakukan hal-hal yang positif. Ini memperlihatkan bahwa terdapat aspek resiliensi related control and factor, serta aspek pegendalian impuls dalam diri subjek. Sejalan dengan QS. Al-Baqarah ayat 214:

اَمْ حَسِبْتُمْ اَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَّثَلُ الَّذِيْنَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ ۗ مَسَّتْهُمُالْبَأْسَاۤءُ وَالضَّرَّاۤءُ وَزُلْزِلُوْا حَتّٰى يَقُوْلَ الرَّسُوْلُ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَهٗ مَتٰى نَصْرُ اللّٰهِ ۗ اَلَآ اِنَّ نَصْرَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ

Artinya: *“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan diguncang (dengan berbagai cobaan) sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, “Kapankah datang pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat".* Dalam Tafsir Ibnu Katsir (Al-Mubarakfuri, 2007), menjelaskan bahwa hakikat kehidupan di dunia ditandai dengan keniscayaan adanya cobaan yang beraneka ragam. “Bilakah datangnya pertolongan Allah” yang artinya bilakah mereka mendapat kemenangan atas musuh-musuh mereka dan mereka berdoa di saat keadaan sempit dan susah agar pertolongan dan kemenangan di segerakan. Maka dari itu disebutkan “Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat”. Cobaan dan ujian di perlukan untuk naik tingkat. Cobaan dan ujian adalah hal yang baik, yang buruk adalah kegagalan menghadapinya. Allah memberi cobaan, agar manusia siap menghadapinya, sehingga membiasakan diri dan tidak berputus asa terhadap pertolongan Allah yang sangat dekat. Tema kelima, membahas tentang tujuan subjek menjadi wirausahawan. Setiap subjek mempunyai tujuan berbeda-beda dalam menjalankan usaha. Selain untuk mensejahterakan diri, membantu orang-orang dengan membuka lapangan kerja, serta mencari berkah, subjek YI juga memiliki passion dalam berwirausaha yang mana keluarga subjek rata-rata adalah wirausahawan. Lain halnya dengan subjek E, menjadi wirausahawan dikarenakan pekerjaannya mudah dan tidak melelahkan. Sedangkan subjek AM menjadi wirausahawan dikarenakan menuruti keinginan orangtuanya yang juga seorang wirausahawan. Tetapi selama menjadi wirausahawan sudah beberapa tujuan subjek yang terpenuhi diantaranya, dapat menyekolahkan anak-anaknya, membeli tanah, mobil dan motor.

 Pada tema keenam membahas tentang target subjek di tengah pandemi Covid-19. Ada banyak target yang ingin diwujudkan untuk kemajuan usaha setiap subjek maupun target secara pribadi, dikarenakan pandemi Covid-19 target tersebut belum bisa terpenuhi, tetapi setiap subjek mampu mengendalikan keinginan-keinginan tersebut dengan baik. Sejalan dengan pendapat Menurut Reivich dan Shatte (Ardani, 2020), pengendalian impuls adalah kemampuan dalam mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan dan tekanan yang muncul dari dalam diri individu. Individu yang memiliki pengendalian impuls tinggi dapat memberikan respon yang tepat untuk setiap permasalahan yang datang, sebaliknya jika pengendalian impuls rendah, cepat mengalami perubahan emosi yang berpengaruh pada pikiran dan perilaku. Pengendalian impuls adalah kemampuan mengendalikan tindakan, dimana individu yang resilien mampu menunda kesenangannya untuk melakukan hal yang lebih baik (Jackson & Watsin, 2004).

 Tema ketujuh mengungkapkan kondisi keuangan subjek di masa pandemi Covid-19. Ungkapan ketiga subjek menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki dana darurat atau dana simpanan saat pandemi Covid-19, tetapi memiliki simpanan dalam bentuk asset tak bergerak dan berhemat saat pandemi Covid-19.

 Pada tema kedelapan ini membahas mengenai keyakinan sebagai wirausahawan dalam menjalankan usaha di tengah pandemi Covid-19. Ketiga subjek memiliki sikap optimis dan percaya diri yang baik terhadap usahanya meskipun sedang pandemi. Hal ini merefleksikan *self efficacy*, yaitu kepercayaan diri atau keyakinan pada diri bahwa individu tersebut mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang ada untuk mencapai kesuksesan dan mampu mengendalikan diri. *Self efficacy* yang baik menolong individu melewati situasi sulit, meyakini diri dan mampu menghadapi tantangan yang akan datang. Aspek optimis dan *self efficacy* yang baik terlihat pada ketiga subjek. Menurut Grotberg (2003), adanya kekuatan dari dalam diri seseorang yang meliputi sikap, keyakinan dan kepercayaan diri termasuk dari faktor *i am*.

 Tema kesembilan, yaitu strategi subjek mengatasi kegagalan dalam berwirausaha di tengah pandemi Covid-19. Cara mengatasi kegagalan dalam berwirausaha dengan tetap menjalankan bisnis online, mencari ide dan inovasi baru terhadap usahanya. Ketiga subjek mampu mengatasi hal-hal yang akan membuat kegagalan dalam berwirausaha di tengah pandemi Covid-19 dan mereka tidak akan membuat kesalahan yang dapat menyebabkan usahanya gagal. Hal ini juga termasuk dalam faktor resilien menurut Grotberg (2003) yaitu *i can*, yaitu orang yang mampu memunculkan ide-ide baru, mengerjakan tugas dan menyelesaikan masalah.

 Tema kesepuluh adalah makna pandemi Covid-19. Bagi setiap subjek cenderung sama, yaitu membawa hikmah karena dapat berkumpul bersama keluarga, lebih dekat dengan Tuhan, bersyukur dengan yang dimiliki karena melihat orang lain yang lebih sulit di bawah subjek, dan subjek tidak menyia-nyiakan kesempatan yang datang.

 Tema kesebelas ini mengulas hubungan subjek dengan lingkungan sekitar saat Covid-19. Pandemi Covid-19 membawa pengaruh kepada hubungan subjek dengan lingkungan sekitar. Seperti, memberi dukungan baik secara emosional maupun secara instrumental untuk usahanya, terutama suami subjek yang juga bekerja bersama subjek. Ketiga subjek memiliki kemampuan resilien dalam hubungannya dengan lingkungan sosial seperti yang dikatakan dalam aspek Empati. Reivich dan Shatte (Ardani, 2020) mengatakan, individu yang mampu berempati dapat membaca dan merasakan kondisi emosional dan psikologis orang lain, cenderung memiliki hubungan sosial yang positif, sebaliknya individu yang berempati rendah akan mengulang pola yang dilakukan berupa menyamaratakan seluruh keinginan dan emosi orang lain. Sejalan dengan hal di atas, menurut Grotberg (2003), faktor resiliensi berupa bentuk dukungan dari luar, seperti keluarga atau teman-teman dikenal dengan *i have* dimana terkadang seseorang sangat membutuhkan dukungan dan cinta dari orang lain.

 Tema kedua belas adalah prinsip wirausahawan Minang. Dalam menjalankan usaha setiap subjek pasti memiliki nilai-nilai atau prinsip budaya Minang yang selalu diterapkan, nilai-nilai tersebut hampir sama pada setiap subjek. Memiliki jati diri, tetap konsisten, bekerja dengan giat, jujur dalam bertindak dan tidak meninggalkan ibadah, pecaya diri, disamping itu juga harus pandai bersosialisasi menyesuaikan diri dimana pun berada dan nilai kejujuran.

 Tema terakhir ketiga belas, yaitu harapan-harapan setiap subjek. Ketiga subjek memiliki harapan yang sama sebagai seorang wirausahawan Minang di masa pandemi Covid-19, yaitu berharap pandemi Covid-19 segera hilang, tidak ada pandemi lain yang muncul dan banyak kesempatan masuk ke dalam usaha mereka.

 Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Resiliensi pada Wirausahawan Minang Selama Masa Pandemi Covid-19 di Sungai Lilin, bahwa terdapat 13 tema yang menggambarkan kemampuan resiliensi setiap subjek. Subjek YI, AM, dan E memiliki kemampuan resiliensi yang sama dan baik selama masa pandemi Covid-19, mampu memunculkan emosi positif, melakukan inovasi-inovasi baru, bersabar, berdoa dalam mengendalikan diri pada situasi sulit, mempunyai target yang dapat di kendalikan dengan baik, memiliki keyakinan dalam menjalankan usaha, mampu mengatasi masalah, menjalin hubungan baik dengan keluarga dan lingkungan sekitar, serta dapat mencapai aspek positif, seperti bersyukur dan mengambil hikmah saat mengalami kesulitan selama masa pandemi Covid-19. Selain itu adanya bentuk dukungan dari luar, kekuatan dari dalam individu dan kemampuan individu menyelesaikan masalah.

**SIMPULAN**

 Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan mengenai Resiliensi pada Wirausahawan Minang Selama Masa Pandemi Covid-19 di Sungai Lilin, menunjukkan kemampuan resilien sesuai dengan aspek-aspek resiliensi. Dapat disimpulkan bahwa terdapat 13 tema dan semua subjek memiliki kemampuan resiliensi yang baik. Subjek mampu mengendalikan diri dengan menghasilkan emosi positif dalam merespon pandemi Covid-19 seperti, selalu berdoa, berusaha, pasrah dan bersabar. Ketiga subjek pun dapat menahan keinginan-keinginannya sesuai dengan kondisi yang sedang mereka alami. Subjek pun dapat melewati pandemi Covid-19 dengan sikap yakin, percaya diri, selalu bersemangat dan menyerahkan hasilnya kepada Tuhan dalam menjalankan usahanya. Hal ini juga ditunjukkan dengan cara subjek yang mampu menyelesaikan masalah yang sedang subjek hadapi dengan berikhtiar dan mencari ide-ide baru. Dukungan dari keluarga dan saling membantu sesama wirausahawan saat pandemi Covid-19 membangun hubungan yang baik. Ketiga subjek juga mampu mencapai aspek positif dalam kehidupan setelah mengalami kesulitan dengan melihat hikmah dari pandemi Covid-19, dapat berkumpul bersama keluarga dan selalu bersyukur dengan yang didapat. Subjek pun memiliki dukungan dari luar, kekuatan dari dalam individu dan kemampuan individu menyelesaikan masalah dalam dirinya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alma, B. (2019). *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum (edisi Revisi).* Bandung: CV Alfabeta.

Al-Mubarakfuri, S. S. (2007). *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9.* Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.

Ardani, Tristiadi A., & Istiqomah (2020). *Psikologi Positif: Perspektif KesehatanMental Islam.*Bandung: Remaja Rosdakarya.

Basri, C. (2020, November 11). *Resesi dan Pembalikan Ekonomi.* Diakses Oktober 13, 2021, from kompas.id: https://www.kompas.id/baca/opini/2020/11/11/resesi-dan-pembalikan-ekonomi/

BBC. (20 Juni 25). *Krisis Ekonomi Akibat Covid-19: IMF perkirakan 'luka ekonomi' karena krisis global akibat pandemi virus corona lebih buruk dari perkiraan.* Diakses Oktober 13, 2021, from BBC News Indonesia: https://www.bbc.com/indonesia/dunia-53168814

Beraksi, K. (2021, Mei 22). *Kondisi Perekonomian Indonesia di Tengah Pandemi Covid-19*. Di akses Oktober 11, 2021, from BEMF MIPA UNEJ 2021 Kabiner Catralingga: http://bem.fmipa.unej.ac.id/kastrad-beraksi2-kondisi-perekonomian-indonesia-di-tengah-pandemi-covid-19/

BPS. (2020). *Kecamatan Sungai Lilin Dalam Angka.* Sungai Lilin: Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Banyuasin.

Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of A New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Research article: Depression and Anxiety. 18*. 76-82.

Fauzia, M. (2021, March 2). *Satu Tahun Pandemi: Jumlah Pengangguran Nyaris 10 Juta, Angka Kemiskinan Tembus 10 Persen*. Di akses Agustus 1, 2021, from Kompas.com: https://money.kompas.com/read/2021/03/02/161627926/satu-tahun-pandemi-jumlah-pengangguran-nyaris-10-juta-angka-kemiskinan-tembus?page=all

Herdiansyah, H. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi.* Jakarta: Salemba Humanika.

Heriyanto, M. (2020). *Who Are You? (Voume 1 dari I'm a day a dreamer & night thinker).* Moeh Media Digital.

Jackson, R., & Watkin, C. (2004). The Resilience Inventory: Seven Essential Skills for Overcoming Life's Obstacles and Determining Happiness. *Selection and Development Review,* *20(6),* 13-17.

Kinciakia.com. (2018, December 26). *Masih Muda dan Sukses, 3 Orang CEO/Founder Platform Digital Terkenal ini Berasal dari Ranah Minang*. Di akses Juni 10, 2021, from kinciakincia.com (Media Online Ekonomi dan Promosi Bisnis - UMKM): https://kinciakincia.com/berita/4332-masih-muda-dan-sukses-3-orang-ceofounder-platform-digital-terkenal-ini-bera.html

Luthans, F., Youssef, C.M., & Avolio, B.J. (2007). *Psychological Capital: Developing the Human Competitive Edge.* New York: Oxford University Press.

Moelong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi.* Bandung: Rosdakarya.

Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ni'matuzahroh, & Prasetyaningrum, S. (2018). *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi.* Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Poerwandari, K. (2013). *Manusia, Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku.* Depok: Lembaga Pengembangan Saran Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).

Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacies.* New York: Broadway Books.

Salim, H. (2017). *Sejarah Perkumpulan Sulit Air Sepakat (SAS).* Jakarta Selatan: Dewan Pimpinan Pusat Sulit Air Sepakat.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif.* Bandung: Penerbit Elfabeta.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Penerbit Alfabeta.

WHO. (2020). Coronavirus Disease (COVID-19) Pandemic. Di akses Juli 26, 2021, from who.int. <https://who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>.